

Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Struktur Teks Pidato Menggunakan Model *Connecting Organizing Reflecting Extending* Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Krisna Ifariani Zendrato¹, Noveri Amal Jaya Harefa²,
Noibe Halawa³, Lestari Waruwu³

¹⁻⁴Universitas Nias

Jl. Yos Sudarso No. 118/E-S, Ombolata Ulu, Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, 22812

Korespondensi Penulis: krisnazendrato9@gmail.com

Abstract : The poor interest in reading materials for speech text structure identification, which resulted from students' inability to effectively develop their interests, talents, and even potential during the learning process, served as the impetus for this study. The aim of this study was to enhance eighth-grade students at UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara's capacity to recognize spoken text structures through the use of the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending learning approach. Classroom Action Research (CAR) is the research kind, and the steps involved in its implementation include planning, action, observation, and reflection. Data collecting methods, observation sheets, and assessment sheets were used in two cycles of this study project. 22 eighth-grade pupils from class VIII-D—13 girls and 9 boys—were the research subjects. The study was carried out in two rounds. The study's findings indicated that students' average scores in Cycle I and II were 64.95% and 85.59%, respectively. Additionally, the percentage of classical achievement dropped from 40.90% in Cycle I to 86.36% in Cycle II. According to observations of the researcher and students, the researcher's involvement in Cycle I was 50% during the first meeting and 70% during the second, however in Cycle II, it was 90% during the first and 100% during the second. Researcher activity in cycle I was 50% in the first meeting and 70% in the second, however in cycle II, it was 90% in the first meeting and 100% in the second, according to observations made of researchers and students. Additionally, the student participation percentage in Cycle I was 46.36% in the first meeting and 66.36% in the second, whereas in Cycle II, it was 86.36% in the first meeting and 94.54% in the second. Therefore, the use of the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending learning paradigm can improve the capacity to recognize a speech text's structure.

Keywords: Connecting, Organizing, Reflecting, Extending, Identifying Speech.

Abstrak : Studi ini dilatarbelakangi oleh kurangnya ketertarikan terhadap bacaan dalam materi pelajaran mengidentifikasi struktur teks pidato, hal tersebut disebabkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan siswa tidak cukup efisien dalam menumbuhkan minat, kemampuan bahkan potensi yang terdapat pada siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* di kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi struktur teks pidato. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mencakup langkah-langkah pelaksanaan yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan metode pengumpulan data, yaitu lembar observasi dan lembar penilaian 22 siswa dari kelas VIII-D, 9 laki-laki dan 13 perempuan, adalah subjek penelitian. Studi tersebut dilakukan dalam dua siklus. Di siklus I, presentase nilai rata-rata peserta didik adalah 64,95%, di siklus II, presentase nilai rata-rata adalah 85,59%, dan presentase nilai ketuntasan klasikal adalah 40,90%, dan presentase nilai ketuntasan klasikal adalah 86,36%. Peneliti dan peserta didik diamati menunjukkan hasil presentase aktivitas peneliti di siklus I pertemuan pertama 50% sampai akhir penelitian.

Kata kunci: Connecting, Organizing, Reflecting, Extending, Mengidentifikasi Pidato

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang diorganisir dan disadari untuk membangun suasana pendidikan yang mendukung, agar siswa dapat secara proaktif mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan mereka. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang mempunyai kekuatan spiritual, kemampuan untuk mengatur diri, sifat yang positif, kecerdasan, dan etika, di samping keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka dan komunitas. Sasaran utama pendidikan adalah menghasilkan individu yang unggul, yaitu mereka yang mampu menemukan ketenangan dalam kehidupan, dilengkapi dengan akal yang cerdas dan keyakinan yang kokoh. Melalui pendidikan yang tepat, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, percaya, berilmu, inovatif, serta menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan memiliki tanggung jawab (Ibrahim et al., 2022). Pendidikan lebih luas dibanding sekadar pengajaran, meliputi proses pemindahan pengetahuan, perubahan nilai, dan pengembangan karakter dengan dimensi yang komprehensif. Dengan demikian, pengajaran cenderung berfokus pada pembentukan keahlian di area tertentu, sehingga minat dan perhatian lebih mengarah pada aspek teknis. Perbedaan utama hubungan antara pendidikan dan pengajaran berfokus pada upaya untuk membangun kesadaran serta karakter seseorang atau kelompok, selain dari mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Dengan cara ini, suatu bangsa atau negara memiliki kemampuan untuk mentransfer nilai-nilai keagamaan, budaya, ide-ide, serta keterampilan kepada generasi yang akan datang, sehingga mereka dapat bersiap untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah untuk bangsa dan negara.

Pada dunia pendidikan, terdapat berbagai masalah yang saling terkait, yakni mencakup aspek guru, siswa, dan sarana prasarana, serta isu-isu lainnya. Secara umum, tantangan yang dihadapi oleh pendidik di era globalisasi dan modernisasi dalam masyarakat yang beragam budaya ini berbeda. Menjadi pengajar di abad 21 sangat berbeda dibandingkan dengan yang ada di abad 20. Eksistensi sebagai seorang guru kini tidak hanya dinilai dari karisma, melainkan kemampuan untuk berkomunikasi dan bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Pada zaman digital saat ini, pengajar dituntut untuk berinovasi dan berekspresi, mengingat perkembangan sistem

pembelajaran yang semakin canggih (Mustofifah et al., 2024). Seiring dengan kemajuan pesat teknologi internet dan digital, data serta pengetahuan sekarang ini menjadi cepat ketinggalan zaman dan sangat singkat. Pengetahuan ini memerlukan pembaruan yang terus-menerus. Perkembangan ini mengubah dunia pendidikan secara fundamental, mulai dari pandangan terhadap pengetahuan hingga metode pengajaran di dalam kelas. Tentu saja, ini juga mempengaruhi sektor pendidikan dan kemampuan para pendidik serta staf pendidikan, terutama bagaimana mereka harus mengarahkan keterampilan mereka sesuai dengan kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan masyarakat digital saat ini.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh siswa secara umum dapat mengakibatkan kesulitan dalam mencapai hasil belajar di sekolah meskipun mereka telah serius mengikuti pelajaran. Siswa terlihat lambat saat menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Selain itu, ketidakadilan akses pendidikan bagi siswa dari latar belakang ekonomi rendah menambah kesenjangan dalam pencapaian akademik. Masalah fasilitas dan infrastruktur pendidikan di sekolah tidak ditangani dengan wawasan yang memadai, sehingga muncul kesalahan dalam pengelolaannya, seperti kekeliruan dalam merancang, mengatur, melaksanakan, dan mengawasi dengan efektif (Lestari, 2021). Ada sekolah yang menghadapi masalah infrastruktur yang buruk, dengan fasilitas fisik yang tidak memadai dan kekurangan sumber belajar yang diperlukan untuk mendukung proses belajar. Ketersediaan alat bantu mengajar dan teknologi yang terbatas semakin memperburuk situasi, terutama di era digital saat ini. Lingkungan belajar yang tidak nyaman juga menjadi faktor penghambat, seperti kelas yang sempit dan berisik. Persepsi negatif masyarakat terhadap pendidikan dan sistem penilaian yang tidak adil juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Kesulitan dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran, terutama di daerah terpencil, menciptakan kesenjangan digital yang semakin lebar. Masalah ini menuntut perhatian serius dari semua pemangku kepentingan untuk menciptakan solusi yang tepat dan berkelanjutan demi perbaikan pendidikan.

Kemampuan yang berkaitan dengan pendidikan mencakup berbagai komponen penting dari kemajuan pribadi. Secara umum, orang harus memahami empat jenis kemampuan berbahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Bawamenewi, 2021). Di antara semua keterampilan berbahasa ini, salah satu yang harus memperoleh

perhatian lebih adalah keterampilan membaca. Kemampuan dalam membaca sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Dengan melakukan aktivitas membaca, seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta merangsang kemampuan berpikir untuk memecahkan berbagai permasalahan. Kebiasaan membaca akan membuat seseorang fasih menyampaikan sesuatu dan memperkaya kosakata yang dimiliki. Akan tetapi ketika membaca terlebih dahulu seseorang harus mengetahui teks bacaan apa yang akan dibaca sehingga ketika dibacakan di depan umum pendengar mengetahui makna, pesan/informasi yang disampaikan.

Adapun permasalahan yang dihadapi siswa dalam dunia pendidikan khususnya disekolah adalah rendahnya minat baca pada materi pembelajaran mengidentifikasi struktur teks pidato, hal tersebut disebabkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan siswa kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat bahkan potensi yang ada pada siswa. Masalah yang dihadapi siswa dalam mengidentifikasi struktur teks pidato adalah siswa kesulitan membedakan mana bagian pembuka, isi, dan penutup karena belum memahami ciri-ciri khas tiap bagian, tidak terlatih membaca secara kritis. Jika hal tersebut terus dibiarkan maka realita yang terjadi mengakibatkan peningkatan kualitas pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal dan akan menghambat minat belajar siswa dari hasil pembelajaran yang telah diharapkan akan bermakna namun siswa sulit untuk menemukan dan mengembangkan ide-ide atau gagasan baru khususnya dalam mengidentifikasi struktur teks pidato.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah peneliti mendapatkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur teks pidato masih belum mencapai standar yang ditetapkan. Siswa cenderung kesulitan dalam mengidentifikasi struktur teks pidato, dan memahami konteks. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat baca, minimnya kemampuan berpikir kritis, dan keterbatasan kosakata. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan sejumlah siswa, terungkap bahwa minat dan motivasi mereka berada pada tingkat rendah, dan sebagian dari mereka merasa tidak tertarik. Hal ini berpotensi berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yakni sebesar 75.

Berdasarkan dengan hasil pengamatan peneliti sebelumnya di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, peneliti melihat Kesulitan yang dihadapi oleh murid dalam

mengenali struktur teks pidato bukan hanya disebabkan oleh minimnya minat mereka, tetapi juga karena metode serta teknik pengajaran yang kurang optimal dari guru. Teknik dan metode yang tidak tepat dapat mengakibatkan ketidak berminatannya siswa untuk membaca. Untuk mengatasi persoalan yang muncul akibat kurang efisiennya metode dan teknik dalam pembelajaran pengenalan struktur teks pidato, guru seharusnya lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Hal ini seharusnya tidak hanya dilakukan melalui ceramah, melainkan dengan melibatkan dan mengaktifkan siswa selama proses belajar di kelas.

Permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar pada materi mengidentifikasi struktur teks pidato di atas memerlukan solusi yang tepat. Salah satu alternatif yang ditawarkan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah ini adalah penerapan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*. Metode ini bertujuan mendorong siswa untuk berpikir dengan kreativitas dan kebebasan saat mengemukakan gagasan, sehingga diharapkan dapat memperbaiki kemampuan pengenalan siswa. Dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*, siswa diberikan kesempatan untuk mengaitkan, menyusun, mendalami, dan memperluas teks pidato dengan lebih bebas. Proses interaksi ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga membantu mereka dalam memperdalam pemahaman tentang struktur teks pidato secara lebih efektif.

Mengidentifikasi secara umum adalah proses mengenali, menemukan, atau menentukan sesuatu secara tepat berdasarkan ciri-ciri, karakteristik, atau informasi yang tersedia. Dalam konteks pembelajaran, penelitian, maupun kegiatan lainnya, mengidentifikasi berarti mencermati dan menyimpulkan sesuatu dengan cara menganalisis atau mengamati data atau objek.

Adapun yang menjadi kelebihan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*. (Nasriyanti et al., 2021) mengemukakan kelebihan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* yakni mengaktifkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Meningkatkan dan melatih ingatan siswa mengenai suatu ide atau materi pelajaran. Mendorong pemikiran kritis sambil meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Dan memberikan pengalaman belajar yang berharga kepada siswa karena mereka terlibat secara aktif, sehingga proses belajar menjadi lebih berarti.

Dalam implementasinya, model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dapat dilakukan dengan metode diskusi. *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) merupakan suatu kerangka pembelajaran yang dirancang untuk membangun keterampilan siswa dengan cara mengaitkan dan menyusun informasi, lalu mengevaluasi kembali ide-ide yang sedang dipelajari. Dengan pendekatan pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan wawasan mereka selama sesi pembelajaran. Tahapan *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) meliputi: *Connecting* yang merupakan penghubungan antara informasi lama dengan yang baru di berbagai topik dan konsep, serta penghubungan dengan disiplin ilmu lainnya dan pengalaman sehari-hari siswa. *Organizing* adalah pengaturan ide untuk memahami materi dengan lebih baik. *Reflecting* mencakup pemikiran ulang, penelusuran, dan pendalaman materi. *Extending* berarti memperluas, menambah wawasan, menemukan, dan menerapkan. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi pengajar untuk menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan penelitian terkait peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi struktur teks pidato.

Sesuai dengan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan sasaran utama untuk meningkatkan keterampilan mengidentifikasi struktur teks pidato menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satunya, model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) digunakan (Zulfadewina et al., 2023). Penelitian tindakan kelas menggunakan proses penelitian dan elemen penting untuk memahami peristiwa dan melakukan perbaikan dan perubahan. Proses penelitian ini termasuk perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. "Penelitian tindakan kelas merupakan tipe penelitian yang mendokumentasikan seluruh situasi, keadaan, dan aktivitas pembelajaran, lalu menjelaskan kendala dan mencari solusi," (Harefa, 2018). Seterusnya, Nanda et al. (2021) mengatakan bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memberi tahu guru tentang cara mengelola kegiatan pembelajaran dan memperbaiki

masalah yang ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi susunan teks pidato dengan menerapkan model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) pada siswa Kelas VIII UPTD di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:224), tahap pengumpulan data merupakan aspek yang paling penting dalam suatu penelitian, dikarenakan fokus utama dari penelitian adalah mengumpulkan informasi yang akurat, maka pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh pada kualitas penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lokasi yang relevan. Ini digunakan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan CORE.

2. Tes

Tes adalah metode untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan serta keterampilan peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan. Tes ini digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengenali struktur teks pidato.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan peneliti tentang data. Instrument ini digunakan untuk mencatat apa yang dilakukan guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran, termasuk hal-hal yang buruk dan baik.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data sekunder berupa dokumen, foto, maupun arsip yang relevan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan tes pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

Indikator Ketercapaian

Menurut Rachmawati (2016), indikator tindakan adalah kriteria untuk mengevaluasi seberapa efektif penelitian tindakan kelas dalam meraih sasaran. Indikator disusun berdasarkan tujuan penelitian dan menjadi acuan dalam mengevaluasi hasil, dengan syarat harus spesifik, terukur, dan relevan dengan variabel yang dikaji. Dalam penelitian ini, indikator tindakan ditentukan pada penguatan keterampilan peserta didik dalam mengenali format teks pidato dengan menggunakan model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE). Penelitian dianggap berhasil jika nilai rata-rata prestasi belajar siswa minimal mencapai 75%.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menemukan, menyusun, dan mengorganisasikan data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi ke dalam kategori, pola, dan sintesis untuk membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain, (Bogdan dalam Zakariah dkk., 2020:52). Maka dengan itu, studi ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penskoran, yaitu mengubah jawaban instrumen menjadi angka (Ariyanti & Bhakti, 2020). Kedua, penjumlahan skor, yakni menggabungkan skor tiap aspek penilaian untuk memperoleh skor akhir (Ritonga et al., 2023; Ismail Kusmayadi, 2019). Ketiga, penentuan penilaian, yaitu memberi nilai berdasarkan kriteria tertentu (Sudjana, 2014; Nurgiyantoro, 2010). Selanjutnya, ketuntasan belajar dihitung baik secara individu maupun klasikal. Menurut Aqib (dalam Ramadha & Zuhaida, 2021), ppenilaian rata-rata untuk mengukur prestasi belajar siswa dengan rumus: $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$ dan ketuntasan belajar klasikal yang dihitung dengan rumus: $\% = \frac{ft}{\sum f} \times 100\%$. Dalam penelitian ini ditetapkan target ketuntasan 80% pada kemampuan mengidentifikasi struktur teks pidato melalui model CORE.

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis kualitatif terdiri atas tiga langkah. Langkah pertama adalah pengurangan data, yaitu kegiatan memilih, memfokuskan perhatian, serta

menyederhanakan data dengan menghapus informasi yang tidak relevan (Zufirman, 2022). Langkah kedua adalah penggambaran data, yaitu penyajian hasil pengurangan data dalam format naratif, tabel, atau grafik (Moleong, 2017). Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil berdasarkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi. Tingkat persentil dapat dihitung dengan rumus $TP = \frac{Fb}{N} \times 100\%$ (Nurgiyantoro, 2010).

HASIL

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada Siklus I, peneliti bersama guru kolaborator menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian secara sistematis. Perencanaan dimulai dengan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP, modul ajar, indikator ketercapaian, sarana-prasarana, profil pelajar Pancasila, serta langkah kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil belajar dipersiapkan sesuai kriteria yang ditetapkan, dilengkapi soal tes esai berupa teks pidato yang harus diidentifikasi strukturnya oleh peserta didik. Selain itu, materi pembelajaran meliputi pengertian, struktur, tujuan, jenis-jenis, dan contoh teks pidato. Untuk mendukung penelitian, instrumen yang disiapkan berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi siswa, dan catatan lapangan.

Sedangkan pada Siklus II, perencanaan dilakukan dengan memperbaiki kelemahan pada siklus sebelumnya. Peneliti bersama guru kolaborator kembali menyusun ATP sesuai Kurikulum Merdeka, mencakup identitas, elemen mata pelajaran, tujuan, indikator ketercapaian, alokasi waktu, penguatan profil Pancasila, asesmen, dan sumber belajar. Modul ajar yang disusun juga lebih terarah, mencakup identitas modul, capaian pembelajaran, tujuan, indikator, sarana-prasarana, profil pelajar Pancasila, serta langkah kegiatan pembelajaran yang lebih jelas. Perangkat lainnya meliputi penilaian hasil belajar, soal tes esai berupa teks pidato, serta materi pembelajaran yang sama namun disajikan dengan penekanan lebih praktis. Instrumen penelitian yang digunakan juga tetap sama, yaitu lembar observasi peneliti, lembar observasi siswa, dan catatan lapangan, namun difokuskan agar lebih terarah dalam menilai partisipasi siswa.

Berdasarkan analisis, pada siklus I perencanaan masih bersifat umum dan belum menekankan strategi untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa. Sementara pada siklus II, perencanaan dilakukan lebih terfokus untuk memperbaiki kelemahan sebelumnya, terutama dalam menajamkan modul ajar dan instrumen observasi agar lebih efektif dalam mengukur dan meningkatkan keaktifan siswa.

2. Tindakan (*Action*)

Pada Siklus I, tindakan dilaksanakan dalam dua sesi dengan menggunakan model pembelajaran CORE. Pada pertemuan pertama, respon siswa masih rendah karena tahap adaptasi. Pada kegiatan inti, peneliti mengajukan pertanyaan terkait materi, mengarahkan siswa untuk mengorganisasikan struktur teks pidato, serta membagi siswa dalam kelompok diskusi. Meski ada sebagian siswa yang aktif, banyak yang masih kurang serius, ada yang mengganggu teman, dan hanya sedikit yang berani menyampaikan pendapat. Pada pertemuan kedua, kondisi pembelajaran mulai membaik, siswa lebih aktif dalam diskusi meski masih ada yang ragu menyampaikan pendapat. Peneliti juga lebih memperhatikan siswa yang mengganggu sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif.

Pada Siklus II, pelaksanaan tindakan juga terdiri dari dua pertemuan dengan prosedur yang sama, namun dengan perbaikan dari kelemahan siklus I. Pada pertemuan pertama, siswa mulai menunjukkan peningkatan, terutama dalam mengidentifikasi struktur teks pidato, meskipun sebagian masih belum fokus karena bercanda dengan teman. Pembagian kelompok berjalan lebih terarah, dan lebih banyak siswa yang aktif menjawab pertanyaan serta berdiskusi. Pertemuan kedua menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan: sebagian besar siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, merespon pertanyaan peneliti, dan berani mengemukakan gagasan. Kegiatan penutup juga berjalan lancar, di mana siswa bersama peneliti mampu menyimpulkan materi dengan baik.

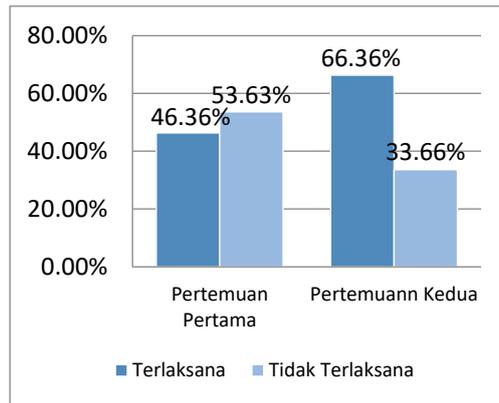
Dapat disimpulkan bahwa tindakan pembelajaran masih menghadapi banyak kendala, seperti siswa yang pasif, kurangnya keberanian mengemukakan

pendapat, dan gangguan dari teman sebaya. Namun, pada siklus II, tindakan sudah lebih terarah, siswa lebih terbiasa dengan model CORE, dan tingkat keaktifan meningkat. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam interaksi, kerjasama kelompok, serta keberanian siswa dalam menyampaikan ide.

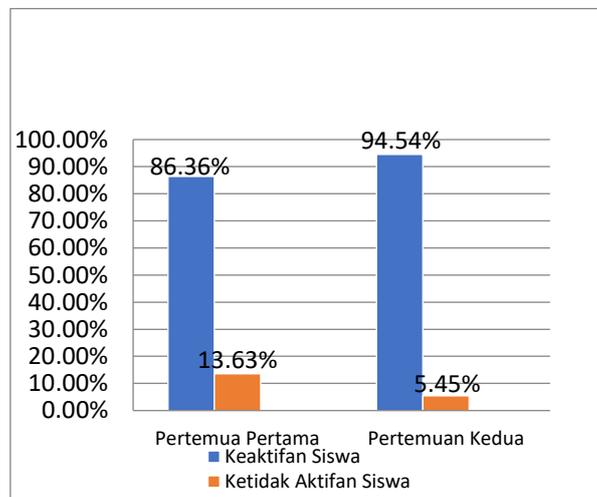
3. Pengamatan (*Observing*)

Pada Siklus I, observasi dilakukan oleh guru kolaborator untuk mencatat keaktifan siswa dan keterlaksanaan pembelajaran dengan model CORE. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif. Pada pertemuan pertama, tingkat keaktifan siswa hanya mencapai 46,36%, sementara yang tidak aktif mencapai 53,63%. Kelebihan yang terlihat yaitu mulai muncul komunikasi antara peneliti dan siswa, adanya pertanyaan dari sebagian siswa, serta terlatihnya kemampuan berpikir kritis melalui diskusi. Namun, kelemahannya cukup menonjol, seperti masih ada siswa yang mengganggu temannya, rasa malu untuk bertanya dan menanggapi, keluar masuk kelas tanpa izin, serta kurang memahami materi. Pada pertemuan kedua, meskipun keaktifan meningkat menjadi sekitar 50–55%, hasilnya belum maksimal. Siswa mulai menunjukkan adanya timbal balik dengan peneliti, tetapi sebagian besar masih ragu menyampaikan pendapat, dan gangguan dari siswa lain masih terlihat.

Pada Siklus II, hasil observasi menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Pada pertemuan pertama, jumlah siswa yang aktif meningkat hingga 66,36%, sementara yang tidak aktif menurun menjadi 33,63%. Kelebihan yang terlihat yaitu daya ingat siswa lebih baik ketika mengulas materi sebelumnya, kemampuan mengidentifikasi struktur teks pidato mulai berkembang, komunikasi antara peneliti dan siswa semakin baik, serta siswa lebih tertib dalam pembagian kelompok. Pada pertemuan kedua, keaktifan semakin meningkat: siswa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, aktif berdiskusi dalam kelompok, dan berani menyampaikan gagasan. Meski demikian, masih ditemukan kelemahan berupa sebagian siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok, kemampuan mengidentifikasi struktur teks pidato belum merata, serta sebagian masih kesulitan membedakan bagian-bagian teks pidato.



Gambar 1. Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I

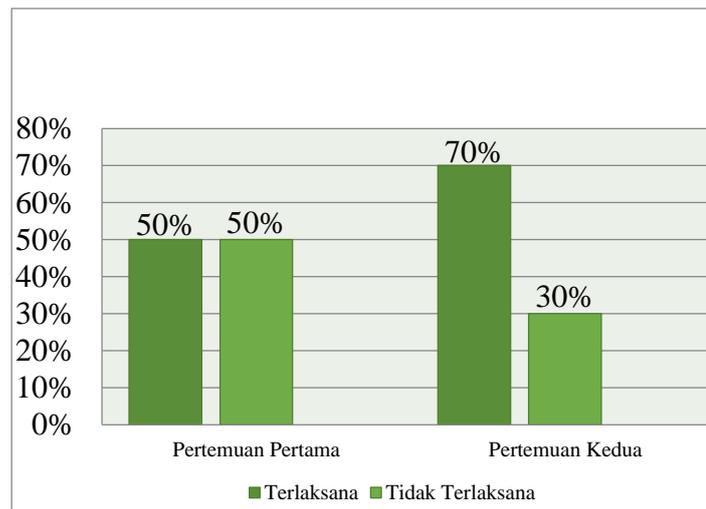


Gambar 2. Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II

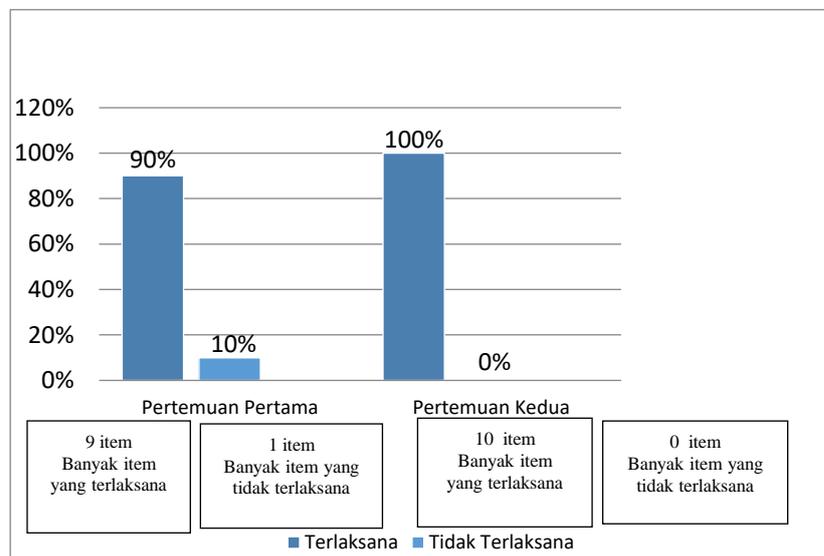
Observasi pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, terutama rendahnya keaktifan dan konsentrasi siswa. Namun, pada siklus II terlihat adanya peningkatan signifikan, baik dari segi partisipasi, daya ingat, kerjasama kelompok, maupun komunikasi dengan peneliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model CORE mulai menunjukkan efektivitasnya pada siklus II, meskipun masih perlu perbaikan agar seluruh siswa mampu mencapai indikator yang ditetapkan.

Selain itu, hasil observasi peneliti dalam mengimplementasikan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama kegiatan peneliti terlaksana 50% dengan kelebihan seperti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi, dan menggunakan model CORE, tetapi masih lemah dalam pemilihan model,

penguasaan kelas, serta penyampaian materi. Pada pertemuan kedua, keterlaksanaan meningkat menjadi 70% dengan kelebihan yang konsisten, namun masih terdapat kelemahan, yaitu sebagian siswa belum memahami materi dan peneliti menutup pembelajaran tanpa menyimpulkan inti kegiatan.



Gambar 3. Hasil Observasi Peneliti Siklus I

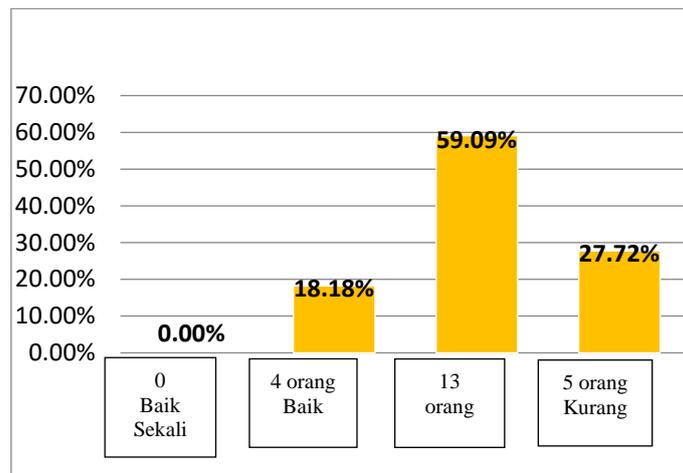


Gambar 4. Hasil Observasi Peneliti Siklus II

Hasil Analisis Data Penilaian Pengetahuan Mengidentifikasi Struktur Teks Pidato

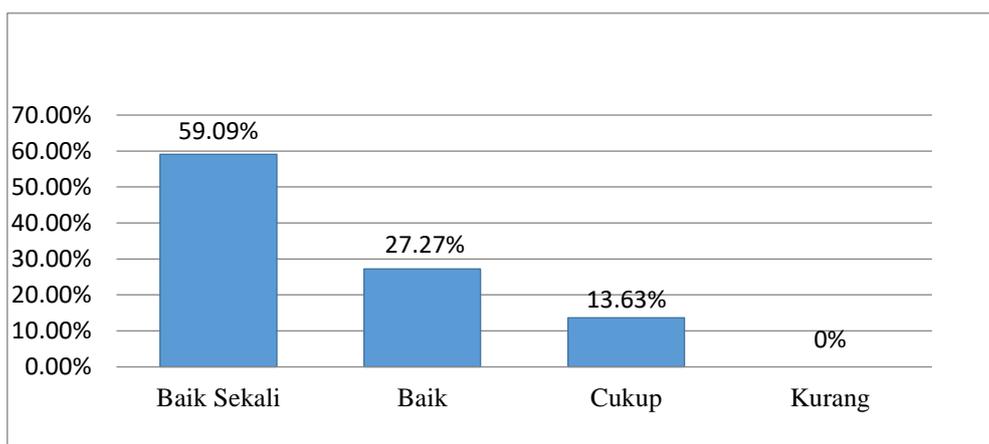
Berdasarkan hasil evaluasi siswa kelas VIII-D di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara serta data yang diperoleh pada siklus I terkait tes esai tentang

pengenalan struktur teks pidato dengan menerapkan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*, fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 0, sementara 4 siswa berhasil mencapai nilai baik dengan persentase 18,18%. Selain itu, terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai cukup, yang berarti 59,09%, dan 5 siswa lainnya mendapatkan angka kurang dengan persentase 22,72%. Untuk informasi yang lebih rinci, silakan lihat gambar di bawah ini.



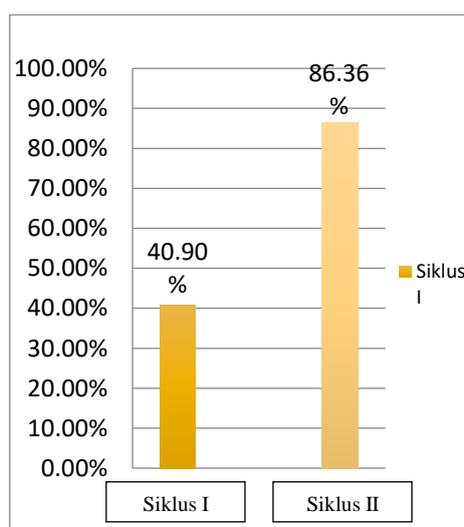
Gambar 5. Presentase Kemampuan Siswa Siklus I

Sedangkan hasil data pada siklus II terhadap tes essay pada kegiatan mengidentifikasi struktur teks pidato dengan menggunakan model *Conecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* maka diperoleh hasil pada nilai interval penguasaan siswa pada kategori baik sekali yaitu 13 orang dengan presentase 59,09%, siswa yang meraih nilai baik yaitu 6 orang dengan presentase 27,27%, siswa yang meraih nilai cukup yaitu 3 orang dengan presentase 13,63%, siswa yang meraih nilai kurang tidak ada. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Gambar 6. Presentase Kemampuan Siswa Siklus II

Selain itu, berikut ini disajikan presentase nilai ketuntasan belajar klasikal peserta didik terkait peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi struktur teks pidato menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).



Gambar 7. Presentase Nilai Ketuntasan Belajar Klasikal

4. Refleksi (Reflecting)

Pada Siklus I, refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi dan tes belajar. Hasil menunjukkan bahwa penerapan model CORE belum berjalan optimal. Peserta didik masih berada pada tahap penyesuaian, sehingga kurang aktif dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama, siswa cenderung pasif, malu bertanya, dan ragu menyampaikan pendapat. Bahkan, masih ada siswa yang mengganggu temannya sehingga mengurangi fokus belajar. Pada pertemuan kedua, partisipasi mulai meningkat dengan adanya timbal balik antara peneliti dan siswa, tetapi sebagian siswa masih

kesulitan mengidentifikasi struktur teks pidato. Refleksi pada tahap ini menekankan perlunya peningkatan motivasi siswa, pengelolaan kelas yang lebih baik, dan penguatan pemahaman materi agar hasil belajar meningkat pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, refleksi dilakukan setelah melihat adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa. Pada pertemuan pertama, siswa mulai terbiasa dengan penerapan model CORE, lebih aktif bertanya, serta lebih berani menyampaikan gagasan meskipun masih ada sebagian yang pasif. Pada pertemuan kedua, keaktifan semakin meningkat, terlihat dari siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, merespon pertanyaan guru, serta mampu mengidentifikasi struktur teks pidato dengan lebih baik. Hasil belajar juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I, walaupun masih terdapat sebagian siswa yang belum mencapai ketuntasan. Refleksi pada tahap ini menyimpulkan bahwa penerapan model CORE mulai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, namun tetap dibutuhkan strategi tambahan agar semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur teks pidato di kelas VIII-D UPTD SMP Negeri 1 Gunung. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) berhasil meningkatkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi struktur teks pidato. Peneliti atau pengajar telah menggunakan model pembelajaran CORE dalam penelitian mengenai cara mengidentifikasi struktur teks pidato. Peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur teks pidato melalui model CORE di kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Hasil pembelajaran siswa pada siklus pertama hanya mencapai 64,95% sementara pada siklus kedua ada peningkatan yang berhasil mencapai 85,59%, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Proses pengolahan data kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menganalisis dan memahami temuan penelitian selama proses pelaksanaan pembelajaran. Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) digunakan untuk mengidentifikasi struktur teks pidato. Peneliti mengembangkan setiap siklus penelitian

dan materi pembelajaran yang digunakan. Peneliti juga melakukan observasi bersama guru bahasa Indonesia selama proses pembelajaran.

Dengan menerapkan model CORE, peserta didik dapat mengidentifikasi struktur teks pidato selama proses pembelajaran, yang dikategorikan sebagai kurikulum. Hasil observasi dari pertemuan pertama siklus I menunjukkan bahwa aspek aktifitas peserta didik hanya mencapai 46,36% dan aktivitas peneliti sebesar 50%. Hasil observasi dari pertemuan kedua siklus I menunjukkan bahwa aspek aktifitas peserta didik mencapai 66,36% dan aktivitas peneliti sebesar 70%.

Kemampuan untuk mengidentifikasi struktur teks pidato menjadi lebih baik dengan menggunakan model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE). Pada pertemuan pertama siklus II, presentase peserta didik meningkat 86,36% dan aktifitas peneliti meningkat 90%. Pada pertemuan kedua siklus II, presentase peserta didik meningkat 94,54% dan aktifitas peneliti meningkat 100%. Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi struktur teks pidato menjadi lebih baik.

Perbandingan antara hasil studi ini dan temuan yang telah ada sebelumnya sudah dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu, yakni (Nasution, 2023) meneliti tentang “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Pada Materi Himpunan Di SMP Negeri 3 Lingga Bayu, Kabupaten Mandailing Natal” Hasil penelitiannya menyatakan bahwa : Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa. Hasil dari 102 observasi yang dilakukan selama setiap siklus pembelajaran menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Aktivitas belajar siswa tercatat sebesar 39 persen pada pertemuan pertama siklus I, 56,12 persen pada pertemuan kedua siklus I, 81,62 persen pada pertemuan pertama siklus II, dan 87,5 persen pada pertemuan kedua siklus II. Dengan demikian, ada peningkatan sebesar 20 persen dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, maka perbedaaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Kesamaan penelitian ini dengan studi sebelumnya adalah keduanya memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang serupa.

- b) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian berbeda, tahun penelitian berbeda, dan model pembelajaran juga berbeda.

Pada penerapan model pembelajaran ini bertujuan untuk memperbaiki kemampuan siswa dalam mengenali struktur teks pidato sehingga bisa mencapai hasil yang mengembirakan. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini diperoleh beberapa temuan, yang mencakup peningkatan tingkat keterlibatan, kreativitas, serta rasa percaya diri siswa. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya aktivitas siswa untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri mereka, sehingga memudahkan pemahaman dan penyerapan materi, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas dengan mendorong siswa untuk berpikir, berbagi pengetahuan, serta membangun sikap saling menghargai di antara mereka. Menurut (Pramita, 2015), model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) diimplementasikan dalam bentuk diskusi yang mencakup aspek pengungkapan pendapat, interaksi tanya jawab antar siswa, serta sanggahan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sejalan dengan teori dasar yang diterapkan, karena mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali struktur teks pidato.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi struktur teks pidato. Model ini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, termotivasi, serta menunjukkan peningkatan baik dari segi ketercapaian tujuan pembelajaran maupun hasil belajar. Dengan demikian, model CORE dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks pidato. Peneliti merekomendasikan agar guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran CORE untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur teks pidato. Siswa diharapkan lebih proaktif dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan

penelitian ini sebagai acuan dan mengembangkan penerapan model CORE pada konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Meningkatkan kemampuan representasi matematika siswa melalui model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) pada siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 5 Tarakan* (pp. 1–23).
- Ariyanti, E., & Bhakti, Y. B. (2020). Perbandingan bentuk tes pilihan ganda dan teknik penskoran terhadap reliabilitas tes mata pelajaran kimia. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(2), 66–76. <https://doi.org/10.30599/jti.v12i2.627>
- Harefa, N. A. J. (2018). Aktivitas hasil belajar membaca pemahaman melalui metode Jigsaw di SMP Kristen BNKP Gunungsitoli. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 374–379. <https://doi.org/10.32696/ojs.v3i2.184>
- Ibrahim, I., Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli, Z. (2022). Sarana dan prasarana pendidikan di madrasah ibtidaiyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170–181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>
- Mustofifah, R., Nurcahyani, S., & Ulumiyah, S. (2024). Tantangan konsultan pendidikan bahasa Arab di Jombang Kota Santri dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(4), 5445–5453.
- Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Fakhurrazi, K., Kherrmarinah, & Mulasi, S. (2021). Penelitian tindakan kelas untuk guru inspiratif. *CV Adanu Abimata*, 4(2).
- Nasriyanti, R., Cahyaningsih, U., & Nahdi, D. S. (2021). Pentingnya model CORE terhadap pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 107–115.
- Nasution, L. S. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) pada materi himpunan di SMP Negeri 3 Lingga Bayu, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 45–56.
- Pramita, P. (2015). Model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending untuk mengembangkan potensi siswa dalam menulis cerpen. *Riksa Bahasa*, 1(1), 101–106.
- Rachmawati, E. (2016). Indikator tindakan dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 55–63.
- Ritonga, A. A., Purba, A. Z., Nasution, F. H., Adriyani, F., & Azhari, Y. (2023). Keterampilan membaca pada pembelajaran. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 102–113.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zebua, N. B., Lahagu, A., Telaumbanua, W. A., & Laoli, B. (2024). Penerapan model pembelajaran CORE dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 4 Gunungsitoli. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1103–1112. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1047>
- Zulfadewina, Z., Roslaini, R., & Meilana, S. F. (2023). Pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru SD. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 178–185. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v2i2.832>